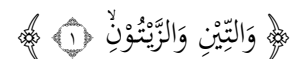


BAB III

PENAFSIRAN SURAT *AT-TÎN* DALAM *TAFSIR AL-AZHAR* DAN *TAFSIR AL-MUNÎR*

A. Penafsiran Surat *At-Tin* dalam *Tafsir Al-Azhar*

1. Penafsiran Ayat 1



"Demi buah Tin, demi buah Zaitun," (ayat 1).

Ayat pertama dari Surah At-Tin, memiliki berbagai tafsiran. Menurut Mujahid dan Hasan, ayat ini mengambil sumpah dari Allah untuk menarik perhatian umat manusia kepada dua jenis buah ini. Buah Tin diambil sebagai sumpah karena itu adalah buah yang terkenal dan lezat untuk dimakan, sedangkan buah Zaitun diambil sebagai sumpah karena minyaknya yang berharga. Ada juga tafsiran dari Qatadah yang menyatakan bahwa Tin adalah nama sebuah bukit di Damaskus dan Zaitun adalah nama bukit di Baitul Maqdis, menunjukkan pentingnya kedua tempat ini.¹

Beberapa ulama tafsir berpendapat bahwa pentingnya kedua buah ini menjadi alasan mereka diambil sebagai sumpah. Buah Tin dikaitkan dengan kelembutan dan rasa yang enak, sementara buah Zaitun dikenal karena minyaknya yang berharga. Terdapat juga tafsiran yang mencatat bahwa kedua buah ini tumbuh subur di Palestina, dengan adanya bukit yang bernama Bukit Zaitun dekat Jerusalem yang memiliki banyak pohon zaitun. Ini menambahkan aspek pentingnya wilayah tersebut dalam konteks ayat ini.²

Selain itu, ada tafsiran yang menyebutkan bahwa Bukit Zaitun dianggap sebagai tempat di mana Nabi Isa Al-Masih melakukan mi'raj (perjalanan ke langit). Dalam intinya, ayat ini menunjukkan pentingnya buah-buahan ini, baik secara fisik (kualitas makanan dan minyaknya)

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, cetakan 5 (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 615.

² *Ibid.*

maupun dalam konteks wilayah Palestina yang memiliki nilai spiritual dan sejarah yang penting.³

Hamka juga membahas penafsiran-penafsiran kontemporer terhadap sumpah Allah yang mengacu pada buah tin dalam Al-Quran., seperti yang dijelaskan oleh al-Qasimi, berpendapat bahwa buah tin dalam sumpah tersebut merujuk kepada pohon Bodhi, tempat Buddha Gautama duduk dalam meditasi saat mencari pemahaman tertinggi. Mereka berpendapat bahwa Buddha menerima wahyu di bawah pohon Bodhi dan diutus menjadi Rasul Allah.⁴

Menurut penyelidikan para ahli menyebutkan bahwa ajaran Buddha lebih berfokus pada filsafat hidup daripada pada konsep Ketuhanan. Namun, pengikut Buddha kemudian menuhankan Buddha sebagai dewa dalam tradisi agama mereka.⁵

Selain itu, seorang ulama besar, Syaikh Ahmad Soorkati, dari Arabia dan Sudan, mengusulkan bahwa Dzul-Kifli yang disebut dalam Al-Quran mungkin mengacu pada Buddha. Dia menghubungkan makna Dzul-Kifli dengan pengasuhan jiwa manusia dan mencatat bahwa kata Kifli berdekatan dengan nama negeri tempat Buddha dilahirkan, yaitu Kapilawastu.⁶

2. Penafsiran Ayat 2



“Demi gunung Sinai.” (ayat 2).

Hamka merinci berbagai variasi sebutan gunung Sinai yang disebutkan dalam ayat 2 dari Surah At-Tin. Selain disebut sebagai "Thurisinina" dan "Thursina," gunung ini juga dikenal dengan nama "Sinai"

³ *Ibid.*

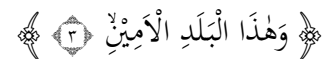
⁴ *Ibid*, hlm. 617-618.

⁵ *Ibid*, hlm. 618.

⁶ *Ibid.*

dan kadang-kadang hanya disebut sebagai "Thur." Saat ini, tempat ini lebih dikenal sebagai Semenanjung Sinai.⁷

3. Penafsiran Ayat 3



“Demi negeri yang aman ini.” (ayat 3).

Hamka menjelaskan negeri yang aman ini ialah Makkah, tempat ayat ini diturunkan. Sebab itu dikatakan “ini”.

Hamka kemudian menggabungkan penafsiran ayat 1 – 3 yang mengupas tentang sumpah Allah pada tiga tempat mulia yaitu:

Hamka merinci pandangan Ibnu Katsir dan sejumlah imam tentang tiga tempat penting dalam sejarah kenabian yang disebut dalam Surah At-Tin. Mereka mengidentifikasi tempat-tempat tersebut sebagai:

1. Baitul-Maqdis (Jerusalem), tempat banyak tumbuhnya buah Tin dan Zaitun, di mana Nabi Isa diutus oleh Allah.
2. Thurisinina (Semenanjung Sinai), tempat Allah berbicara dengan Nabi Musa ('alaihi-salam).
3. Makkah, yang disebut sebagai "negeri yang aman" di mana Allah mengutus RasulNya Muhammad *Shalallâhu 'Alaihi Wassalam*.⁸

Mereka juga mencatat bahwa dalam Taurat, ketiga tempat ini telah disebutkan sebagai tempat-tempat di mana Allah berbicara dengan para nabi dan rasul. Pemahaman ini menegaskan pentingnya tempat-tempat ini dalam konteks sejarah agama-agama samawi dan menggambarkan bahwa sumpah Allah dalam Surah *At-Tîn* mengacu pada ketiga tempat yang mulia di mana para rasul diutus oleh Allah.⁹

Hamka juga membahas penafsiran yang diberikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengenai ayat dalam Taurat yang disebutkan dalam

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*, hlm. 616.

⁹ *Ibid.*

Kitab Ulangan 33:2. Penafsiran tersebut mengklaim bahwa dalam ayat tersebut, Taurat datang dari Torsina (Thursina), yang merujuk kepada turunnya Taurat kepada Musa, dan Injil datang dari Seir, yang dihubungkan dengan kelahiran Almasih. Selanjutnya, penafsiran tersebut mengatakan bahwa gemerlapan cahaya di gunung Paran merujuk kepada turunnya al-Quran kepada Nabi Muhammad *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* di Makkah. Menurut Ibnu Taimiyah, tidak ada pertentangan di antara Muslim dan umat Kristen bahwa Gunung Paran adalah Makkah.

Hamka juga mencakup pandangan lain dari ulama-ulama besar Islam yang mendukung penafsiran ini, serta merinci beberapa elemen geografis yang mendukung hubungan antara tempat-tempat tersebut. Selain itu, Hamka menekankan bahwa sumpah Allah dalam ayat ini merupakan bentuk kemuliaan terhadap ketiga tempat yang dianggap suci dan penting, tempat di mana petunjukNya dan kitab-kitab suci diturunkan.¹⁰

Hamka mengungkapkan bahwa sumpah ini adalah tanda kemuliaan Allah terhadap ketiga tempat yang dianggap suci dan agung, tempat di mana wahyu Ilahi dan petunjukNya diturunkan dalam bentuk ketiga kitab suci: Taurat, Injil, dan Al-Quran.¹¹

Hamka mengakhiri dengan mengingatkan bahwa semua penafsiran ini adalah pandangan individu dan bahwa kebenaran mutlak tetap ada di tangan Allah.¹² Jadi penafsiran Surat *At-Tîn* ayat 1 - 3 ini, Hamka menghadirkan berbagai pandangan tentang sumpah buah tin dalam Al-Quran, termasuk pandangan yang menghubungkannya dengan Buddha Gautama, tetapi menegaskan bahwa kebenaran akhir ada di tangan Allah.

4. Penafsiran Ayat 4

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

¹⁰ *Ibid*, hlm. 616-617.

¹¹ *Ibid*, hlm. 617.

¹² *Ibid*.

“Sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia itu atas sebaik-baik pendirian.” (ayat 4).

Ayat ini yang mengawali sumpah dengan mengakui bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sangat baik, baik dari segi fisik maupun rohani. Manusia memiliki tubuh yang indah dan wajah yang memancarkan kebahagiaan, sehingga dinamai "basyar," yang berarti wajah yang membawa kegembiraan, berbeda dengan hewan lainnya. Selain itu, manusia dianugerahi akal untuk berpikir dan mengambil keputusan. Hamka juga mencatat bahwa Allah mengutus Rasul-rasul untuk membimbing manusia tentang cara menjalani hidup dengan benar dan selamat.¹³

Inti dari penafsiran ini adalah pengakuan atas keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki tubuh dan akal budi, serta peran Rasul-rasul dalam memberikan petunjuk kepada manusia dalam menjalani hidup dengan baik.

5. Penafsiran Ayat 5

﴿ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ﴾

“Kemudian itu, Kami jatuhkan dia kepada serendah-rendah yang rendah.” (ayat 5).

Hamka menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dari lahir hingga usia tua. Manusia dilahirkan ke dunia dengan tubuh yang kuat, akal yang berkembang, dan kemampuan berjalan. Namun, seiring berjalannya waktu, tubuh dan akal manusia akan mengalami penurunan. Tubuh menjadi lemah, fisik dan mental melemah, tanda-tanda penuaan seperti uban dan keriput mulai muncul, dan kemampuan pendengaran serta ingatan berkurang. Proses ini disebut "*Ardzalil Umur*," yang mengacu pada tahap penuaan yang gejalanya dapat mencapai tahap pikun.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid*, hlm. 618-619.

Nabi Muhammad *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* mengajarkan suatu doa agar kita memohon kepada Allah untuk tidak dikembalikan sampai umur sangat tua dan pikun itu. Diriwayatkan Bukhari dari Anas bin Malik, doa yang diajarkan Nabi Muhammad *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* itu ialah.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ، وَأَزْدِلِ الْعُمُرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ،
وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

“Ya Allahku, aku berlindung kepada Engkau daripada bakhil dan pemalas, dan tua dan kembali pikun dan daripada siksa kubur dan fitnah Dajjal dan fitnah hidup dan fitnah mati.”¹⁵

Menurut keterangan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, kembali kepada umur tua renta itu sekitar umur 70 tahun. Al-Qur’an menjelaskan umur tua renta (*Ardzalil-Umur*) itu disebutkan dua kali, yaitu Surat *an-Nahl*, ayat 70 dan Surat *al-Hajj*, ayat 5.¹⁶

Inti penafsiran ini adalah menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dari lahir hingga usia tua, dengan penekanan pada kerentanan dan perubahan yang terjadi selama proses tersebut.¹⁷

6. Penafsiran Ayat 6

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾

“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh;” (pangkal ayat 6).

Menurut *tafsir* Ibnu Jarir, “Beriman dan beramal saleh di waktu badan masih muda dan sehat.”¹⁸

﴿.... فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ﴾

“Maka untuk mereka ada ganjaran yang tiada putus-putus.” (ujung ayat 6).

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*, hlm. 619.

¹⁸ *Ibid.*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah,

من جمع القرآن فلا يرجع إلى أرذل العمر إن شاء الله

“Barangsiapa yang mengumpulkan Al-Qur’an tidaklah akan dikembalikan kepada *ardzalil ‘umur* (kepikunan), Insya Allah!”

Hamka menyampaikan tafsir dari Ibnu Abbas tentang istilah "Ardzalil-Umur" atau "tua nyanyuk." Menurut tafsirnya, jika seseorang dalam masa muda hidupnya beriman dan taat kepada Allah, maka perbuatan baik yang dilakukannya saat itu akan tetap dicatat sebagai amal shalihnya meskipun saat dia telah tua dan akal nya tidak berfungsi dengan baik. Dalam pandangan Ibnu Abbas, orang yang telah beriman dan taat di masa muda tidak akan dianggap berdosa atas perbuatan-perbuatan yang dia lakukan ketika sudah lanjut usia dan keadaan fisik serta mentalnya sudah menurun. Ini menunjukkan pentingnya kebaikan yang dilakukan pada masa muda, dan bahwa perbuatan baik tersebut akan memiliki nilai kebaikan yang kekal di mata Allah.¹⁹

Hamka membahas pengalamannya terkait dengan dua situasi berbeda pada orang tua yang telah mencapai usia tua. Pertama, itu adalah pengalaman dengan seorang Bibinya bernama Uaik Tuo Aisyah yang meninggal dalam usia 86 tahun. Meskipun beliau sudah pekak tuli beberapa tahun sebelum meninggal dan tidak mendengar percakapan sehari-hari, beliau tetap aktif dalam membaca dan menghafal Al-Quran sejak masa mudanya. Ini membuatnya tetap aktif mentalnya meskipun fisiknya telah melemah, dan beliau bahkan masih merasakan keindahan dalam bacaan Al-Quran hingga detik-detik terakhir sebelum kematiannya.²⁰

Kedua, Hamka juga mencatat pengalaman orang tua lainnya yang pada usia tua mengalami kondisi pikun dan kehilangan ingatan, meskipun dia rajin menjalankan salat lima waktu di masa mudanya.²¹

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid*, hlm. 620.

Hamka ingin menggarisbawahi bahwa ketaatan kepada Allah, terutama dalam membaca dan menghafal Al-Quran, dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang di usia tua. Meskipun tubuh melemah, orang yang tetap berpegang pada nilai-nilai agama dan amal ibadah dapat menjaga pikiran mereka tetap segar dan pikiran yang positif bahkan di usia yang lanjut.

Untuk menentramkan hati, Hamka menyalinkan sebuah hadis panjang yang diriwayatkan Abu Ya'ala dari Anas bin Malik, bahwa Nabi Muhammad *Shalallâhu 'Alaihi Wassalam* bersabda,

المولود حتى يبلغ الحنث، ما عمل من حسنة، كتبت لوالده، أو لوالدته وما عمل من سيئة لم تكتب عليه ولا على والديه، فإذا بلغ الحنث جرى الله عليه القلم أمر الملكان الذان معه أن يحفظا وأن يشددا، فإذا بلغ أربعين سنة في الإسلام أمنه الله من البلاء الثلاث: الجنون، والجذام والبرص. فإذا بلغ الخمسين، خفف الله حسابه، فإذا بلغ ستين رزقه الله الإنابة إليه بما يحب، فإذا بلغ السبعين أحبه أهل السماء، فإذا بلغ الثمانين كتب الله حسناته وتجاوز عن سيئاته، فإذا بلغ التسعين غفر الله له ما تقدم من ذنبه وما تأخر، وشفعه في أهل بيته، وكان أسير الله في أرضه، فإذا بلغ أرذل العمر: لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا. كتب الله له مثل ما كان يعمل في حياته من الخير، فإذا عمل سيئة لم تكتب له.

“Seorang anak yang dilahirkan apabila telah mulai bertumbuh pengertiannya, jika dia bekerja yang baik, ditulislah pahala untuk ayahnya atau kedua orang tuanya. Dan jika dia berbuat salah, tidaklah ditulis untuk dirinya dan tidak untuk orang tuanya. Apabila dia telah berkesadaran, mulailah berjalan kalamullah, diperintah Allah dua malaikat yang selalu menyertainya agar anak itu dijaga baik-baik dan diawasi. Apabila telah mencapai empat puluh tahun dalam Islam, diamankan Allahlah dia daripada bala bencana yang tiga macam: gila, penyakit kusta, penyakit balak. Apabila dia telah mencapai lima puluh tahun, diringankan Allahlah hisab (perhitungannya). Apabila telah mencapai enam puluh tahun diberi Allahlah dia kesukaan kembali kepada Allah (*inabah*) dengan amalan-amalan yang disukai Allah. Apabila dia telah mencapai tujuh puluh tahun, jatuh cintalah kepadanya seluruh isi langit. Apabila dia telah mencapai delapan puluh tahun, dituliskan Allahlah segala kebbaikannya dan dilampaui Allah saja kesalahan-kesalahannya. Apabila dia telah mencapai sembilan puluh tahun diampuni Allahlah

dosa-dosanya, yang terdahulu dan yang terkemudian, dan menjadi syafa'atlah dia pada kalangan ahli rumahnya dan ditulislah dia sebagai Aminullah (Kepercayaan Allah) dan adalah dia tawanan Allah di muka bumiNya. Apabila dia telah mencapai *ardzalil 'umur* (Usia sangat lanjut), sehingga dia tidak mengetahui apa-apa lagi sesudah begitu cerdas dahulunya, akan dituliskan Allah tentang dirinya yang baik-baik saja, sebagaimana yang diamalkannya di waktu sehatnya dahulu, dan kalau dia berbuat salah, tidaklah dituliskan apa-apa.”²²

Hamka menyampaikan pesan bahwa usia seseorang di dunia ini adalah ketetapan dari Allah. Namun, Hamka menekankan pentingnya untuk patuh terhadap perintah-perintah Allah sejak usia muda, sehingga amalan baik tersebut dapat menjadi modal berharga di hari tua. Hamka juga berdoa agar kita tidak sampai mengalami masa tua yang pikun dan memberatkan anak cucu kita.²³

7. Penafsiran Ayat 7

﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ﴾

“Maka apakah sesuatu yang akan mendustakan kamu tentang agama?” (ayat 7).

Hamka menyampaikan pesan tentang pentingnya agama dalam hidup seseorang. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik, namun jika mereka tidak mendapatkan pendidikan dan asuhan agama sejak kecil, mereka akan jatuh menjadi sangat rendah. Tidak ada alasan yang kuat bagi seseorang untuk menolak atau mengabaikan agama, karena ajaran agama memberikan pegangan dalam menjalani hidup dari masa muda hingga tua. Hamka mengingatkan tentang nasib buruk yang bisa dialami seseorang jika mereka tidak hidup dalam agama atau jika mereka mengabaikannya.²⁴

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid*, hlm. 620-621.

8. Penafsiran Ayat 8

﴿أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ﴾^٨

“Bukankah Allah itu yang paling adil di antara segala yang menghukum?” (ayat 8).

Hamka menyoroti dua hal utama. Pertama, jika seseorang dengan setia mengikuti ajaran agama sebagai pedoman hidup dan hidup dengan baik hingga tua, itu adalah hasil yang adil dari hukum dan kebijaksanaan Ilahi. Kedua, jika seseorang kehilangan pedoman agama sebelum menjadi tua dan menjadi beban bagi keluarga, mereka dapat menghadapi konsekuensi buruk di dunia dan akhirat, seperti kemelaratan dan masuk neraka.²⁵

Hamka menegaskan bahwa memperdulikan petunjuk agama yang disampaikan oleh Nabi-nabi adalah penting sepanjang perjalanan kehidupan, dan semua petunjuk ini, baik yang disimbolkan oleh buah tin dan zaitun yang tumbuh di pegunungan Jerusalem (Palestina) yang berupa kitab suci (Injil), Taurat di Jabal Thursina, atau Al-Quran yang diturunkan di Makkah, semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu *ad-Din*, agama untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dari dunia ini hingga akhirat.²⁶

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah, Nabi menganjurkan bahwa ketika Imam mencapai penutup ayat ini dalam salat jahar “*Alaisallaahu bi ahkamil Haakimiin*” (Bukankah Allah hakim yang paling adil?), kita dianjurkan untuk membaca:

بلى! وأنا على ذلك من الشاهدين

"Benar itu! Dan aku sendiri menyaksikan hal yang demikian itu."²⁷

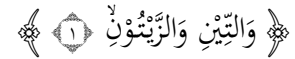
²⁵ *Ibid*, hlm. 621.

²⁶ *Ibid*.

²⁷ *Ibid*.

B. Penafsiran Surat *At-Tin* dalam *Tafsir Al-Munîr*

1. Penafsiran Ayat 1



“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.” (*At-Tin*: 1).

Dalam surat at-Tin (Al-Qur'an, 95:1), Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* bersumpah dengan buah Tin yang merupakan makanan bagi manusia, dan buah Zaitun yang digunakan untuk menghasilkan minyak. Tin dan Zaitun yang disebutkan dalam ayat ini adalah buah-buahan yang telah dikenal oleh manusia. Ibnu Abbas menegaskan bahwa ayat ini merujuk kepada buah Tin dan Zaitun yang kita kenal saat ini.²⁸

Kedua buah ini juga melambangkan negeri-negeri di Baitul Maqdis yang terkenal dengan produksi Tin dan Zaitun. Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* menggunakan sumpah ini untuk menunjukkan pentingnya buah Tin sebagai sumber nutrisi, makanan, dan bahkan obat. Tin dianggap sebagai makanan yang lembut, mudah dicerna, tidak menyebabkan penumpukan dalam lambung, memiliki berbagai manfaat kesehatan seperti mengurangi air liur, membersihkan ginjal, dan menghilangkan batu ginjal. Selain itu, Tin juga dikenal dapat meningkatkan berat badan dan memiliki efek positif pada sistem pencernaan, hati, dan limpa. Secara keseluruhan, Tin dianggap sebagai buah yang terbaik dan paling istimewa.²⁹

Buah Tin digunakan sebagai obat karena memiliki kemampuan untuk mengeluarkan kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam tubuh. Dalam sebuah hadits yang memiliki sanad hasan, yang diriwayatkan oleh Ibnu Sinni dan Abu Nu'aim dari Abu Dzar, disebutkan bahwa, “Buah Tin dapat menyembuhkan sakit wasir dan encok.” Namun, perlu diperhatikan bahwa hadits dilemahkan oleh Suyuthi.³⁰

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munîr fil 'Aqidah wasy Syari'ah wal Manhaj* Jilid 15, cetakan 10 (Damaskus: Dârul Fikr Âfâq Ma'rifah Mutajaddidah, 2009), hlm. 692.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

Zaitun juga merupakan buah, rempah-rempah, dan obat. Zaitun dapat disarikan menjadi minyak yang merupakan kebutuhan sebagian besar manusia. Zaitun juga banyak digunakan untuk bahan pengobatan. Dalam Surat *an-Nur* ayat 35 Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berfirman,

﴿.... ذُرِّيُّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ....﴾

“Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat.”³¹

Rasulullah *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam*. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *athThibb*, dari Abu Hurairah, hadis ini dhaif (lemah).

كُلُوا الزَّيْتَ وَادَّهِنُوا بِهِ؛ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

“Makanlah buah Zaitun dan berminyaklah dengannya. Karena sesungguhnya ia adalah dari pohon yang berkahi.”³²

2. Penafsiran Ayat 2

﴿وَطُورِ سَيْنَاءَ﴾

“Demi gunung Sinai.” (*At-Tîn*: 2).

Sebuah gunung tempat Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berbicara kepada Nabi Musa, yakni gunung Tur Sinai.³³

3. Penafsiran Ayat 3

﴿وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ﴾

“Dan demi negeri (Mekah) yang aman ini.” (*At-Tîn*: 3).

Mekah al-Mukarramah yang telah dimuliakan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* dengan Ka'bah yang mulia, kelahiran Nabi Muhammad *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* dan pengutusan beliau di dalam kota tersebut.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid*, hlm. 693.

Kota tersebut dikatakan *الْأَمِين* (*al-amiin*) karena ia dapat membuat aman orang-orang yang berada di dalamnya. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* dalam Surat *âli- 'Imrân* ayat 97,

﴿... وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا...﴾ ٩٧

“Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia.”³⁴

Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* bersumpah dengan ketiga tempat tersebut karena ketiganya adalah tempat-tempat di mana Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para rasul 'ulul azmi. Dari ketiga tempat ini, rahmat dan petunjuk Allah disebarkan kepada seluruh umat manusia. Di akhir kitab Taurat, disebutkan tiga tempat ini, yaitu Allah datang dari Gunung Sinai, tempat Allah berbicara kepada Nabi Musa bin Imran, dan menyinari dari Gunung Sair, yang merupakan gunung di Baitul Maqdis di mana Allah mengutus Nabi Isa. Allah juga mengutus dari Gunung Farun, yang terletak di Mekah, tempat di mana mengutus Nabi Muhammad *Shalallâhu 'Alaihi Wassalam*.³⁵

Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* menyebut mereka sesuai dengan urutan waktu mereka. Berdasarkan prinsip ini, Allah bersumpah dengan sesuatu yang memiliki kemuliaan tertinggi, kemudian dengan sesuatu yang lebih mulia dari yang pertama, dan akhirnya dengan sesuatu yang lebih utama daripada keduanya.³⁶

4. Penafsiran Ayat 4

Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* kemudian menyebutkan jawaban atas *qasam* (sumpah) tersebut, Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berfirman,

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ ٤

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (*At-Tîn*: 4).

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

Allah bersumpah dengan tiga aspek yang telah disebutkan, bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk dan rupa yang paling sempurna. Mereka memiliki perawakan yang seimbang, anggota tubuh yang sesuai, susunan yang harmonis, kemampuan untuk makan dengan tangan mereka sendiri, dan dibedakan dari makhluk lainnya dengan pemberian ilmu, akal, bahasa, refleksi, dan hikmah. Sebagai hasil dari penciptaan yang luar biasa ini, manusia pantas untuk menduduki posisi kepemimpinan di muka bumi, sesuai dengan kehendakan Allah *Subhânahu Wa Ta'ala*. Kesimpulannya, Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tafsir.³⁷

Al-Ourthubi mengisahkan sebuah kisah yang menggambarkan kesempurnaan ciptaan manusia. Kisah ini melibatkan Isa bin Musa al-Hasyimi, yang sangat mencintai istrinya. Suatu hari, Isa berkata kepada istrinya bahwa dia akan menceraikannya jika dia tidak lebih cantik dari rembulan. Sang istri kemudian menutup dirinya dan mengatakan bahwa dia telah menceraikannya. Kemudian Isa tidur malam, ketika pagi menjelang Isa pergi ke rumah Khalifah al-Manshur dan melaporkan insiden ini. Khalifah al-Manshur sangat terkejut dan meminta fatwa dari para ahli fiqih. Mayoritas ahli fiqih menyatakan bahwa si istri telah menceraikan Isa, kecuali seorang ahli fiqih pengikut madzhab Hanafi yang tetap diam.³⁸

Khalifah al-Manshur bertanya mengapa ia tidak berbicara, dan ia menjawab dengan membaca surah at-Tiin, berhenti di ayat yang berbunyi "Fi Ahsani Taqwim" yang berarti "sesungguhnya Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Khalifah al-Manshur kemudian mengikuti saran ahli fiqih tersebut dan mengirim surat kepada istri Isa bin Musa agar taat kepada suaminya dan tidak melanggar perkataan suaminya yang tidak bermaksud menceraikannya.³⁹

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid*, hlm. 693-694.

³⁹ *Ibid*, hlm. 694.

Al-Ourthubi mengomentari kisah ini dengan menggarisbawahi bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, baik dari segi fisik maupun spiritual. Setiap aspek tubuh manusia dirancang dengan indah, dan potensi yang luar biasa terkandung dalam diri manusia. Al-Ourthubi juga mencatat bahwa para ahli filsafat pernah mengatakan bahwa manusia adalah sebuah mikrokosmos yang mencerminkan seluruh alam semesta.⁴⁰

5. Penafsiran Ayat 5

Namun, manusia sering lupa akan potensi ini dan terjebak dalam hawa nafsu dan syahwatnya. Oleh karena itu, Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berfirman,

﴿ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ ﴾

“Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya.” (*At-Tîn*: 5).

Ada perbedaan pendapat mengenai makna tempat yang disebutkan dalam ayat ini. Salah satu pendapat mengatakan bahwa tempat tersebut adalah neraka yang paling dalam, dan ini dilihat sebagai akibat dari ketidaktaatan manusia terhadap Allah dan ketidakpaAllah terhadap ajaran Rasulullah *Shalallâhu 'Alaihi Wassalam*. Namun, pendapat yang lebih dominan adalah bahwa manusia dikembalikan kepada masa tuanya yang paling lemah, di mana daya pikirnya sudah menurun. Sebelumnya, manusia berada dalam masa muda, kuat, berbicara dengan baik, dan berpikir tajam.⁴¹

Pendapat pertama ini didukung oleh Hasan, Mujahid, Abu Aliyah, Ibnu Zaid, dan Qatadah, dan dalam konteks ini, pengecualian ayat setelahnya dianggap sebagai *istitsna' muttashil* (pengecualian yang bersambung).⁴²

Pendapat kedua mengklarifikasi bahwa makna tempat tersebut adalah mengacu kepada umur yang paling hina, dan ini adalah pendapat

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid*, hlm.695.

yang dipegang oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, Dhahhak, dan Nakha'i. Dalam pandangan ini, *istitsna'* (pengecualian) setelahnya dianggap sebagai *istitsna' munqathi'* (pengecualian yang terputus). Ini berarti bahwa tidak semua individu akan mengalami keadaan tersebut, tetapi ada yang akan mengalaminya dalam konteks kehidupan pribadinya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.⁴³

6. Penafsiran Ayat 6

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ﴾

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan: maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putusputusnya.”
(*At-Tin*: 6)

Kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, para rasul-Nya, hari akhir, dan beramal saleh dengan melaksanakan kewajiban dan berbagai ibadah lainnya. Mereka akan mendapatkan pahala yang terus-menerus dan tidak terputus sebagai imbalan atas perbuatan mereka.⁴⁴

Di samping itu, jika kita mengikuti penafsiran pertama dan memahami *istitsna' muttashil*, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan menggabungkan iman dan amal saat mereka memiliki kemampuan. Mereka akan memperoleh pahala yang besar dan akan selamat dari siksa neraka, memasuki surga.⁴⁵

Dalam penafsiran kedua dengan pengertian *istitsna' munqathi*, yang merupakan pendapat yang lebih kuat menurut kami, orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah akan mendapatkan pahala yang tetap dan tidak terputus. Ini karena kesabaran mereka dalam menghadapi semua ujian yang mereka alami, termasuk usia tua yang menyulitkan untuk terus beribadah, meskipun badan mereka lemah dan tubuh mereka rapuh. Dengan kata lain, mereka, seperti orang lain, mengalami penuaan yang paling lemah

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

secara fisik. Namun, orang-orang yang beriman ini akan mendapatkan pahala besar yang tetap sebagai imbalan atas perbuatan mereka.⁴⁶

Al-Alusi menambahkan bahwa dalam konteks ayat tersebut, tampaknya menggambarkan keadaan orang kafir pada Hari Kiamat, di mana mereka akan berubah menjadi bentuk yang sangat buruk dan menjijikkan setelah sebelumnya memiliki bentuk yang indah. Hal ini disebabkan oleh ketidakbersyukuran mereka terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka.⁴⁷

Ahmad, Bukhari, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Musa al-Asyari, dia berkata, “Rasulullah *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam*. bersabda,

إذا مرض العبد أو سافر كتب الله تعالى له من الأجر مثل ما كان يعمل مقيماً
حيّاً

“Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka Allah *Subhânahu Wa Ta’ala* akan menulis pahala baginya seperti yang telah ia lakukan saat tidak bepergian atau sehat.”

Dalam sebuah riwayat darinya juga, “Kemudian Nabi *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* membaca ayat *فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ*.⁴⁸ Ath-Thabrani meriwayatkan dari Syidad bin Aus, dia berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah *Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam* bersabda,

إن الله تبارك وتعالى يقول: إذا ابليت عبداً من عبادي مؤمناً، فحمدني على ما ابليت، فإنه يقوم من مضجعه كيوم ولدته أمه من الخطايا، ويقول الرب عز وجل: إني قيدت عبدي هذا، وابتليته، فأجروا له ما كنتم تجرون له قبل ذلك.

“Sesungguhnya Allah *Subhânahu Wa Ta’ala* berfirman, Jika Aku telah menguji salah seorang hamba-Ku yang beriman. Lantas dia memuji-Ku atas ujian tersebut, maka kelak dia akan bangkit dari kuburnya terbebas dari dosa seperti hari dia dilahirkan ibunya” Allah juga berfirman (kepada para malaikat), “Sesungguhnya Aku telah mengikat hamba-Ku dengan hal ini (sakit) maka catatlah pahala baginya seperti kalian mencatat pahala baginya sebelum sakit tersebut.” Ini adalah hadits shahih.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 696.

⁴⁹ *Ibid.*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya dia berkomentar mengenai ayat tersebut, “Jika seorang hamba telah berusia lanjut dan tidak mampu untuk melakukan ibadah, dia akan diberi pahala ibadah seperti yang telah dia lakukan di masa mudanya.”⁵⁰

Beberapa ulama berpendapat bahwa *istitsna'* pada ayat tersebut adalah *istitsna' muttashil* meskipun dimaknai dengan pengertian kedua. Dengan demikian, seorang Mukmin tidak akan dikembalikan ke masa tua yang paling buruk. Hal ini didasarkan pada dalil yang diriwayatkan oleh Hakim dan disahkan oleh Baihaqi dalam kitab *Sya'bul Iman* dari Ibnu Abbas, yang mengatakan, “Barangsiapa membaca Al-Qur'an, dia tidak akan dikembalikan ke umur yang paling buruk.” Ini berdasarkan firman Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* *ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا* dia mengatakan, “Maksud dari kecuali orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang membaca Al-Qur'an.”

Abdu bin Hamid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dengan hal senada, dia berkata, “Barangsiapa membaca Al-Qur'an, dia tidak akan dikembalikan ke umur yang paling jelek.”⁵¹

7. Penafsiran Ayat 7

Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* kemudian menghina orang-orang kafir karena mendustakan balasan setelah hari kebangkitan. Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* berfirman,

﴿فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ﴾

“Maka apa yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu?” (*At-Tin: 7*).

Apa yang menyebabkanmu mendustakan kebenaran setelah ada bukti-bukti dan tanda-tanda kekuasaan Allah *Subhânahu Wa Ta'ala*?

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

Mereka telah menolak keyakinan akan pembalasan, dan setiap orang yang menolak kebenaran, maka dia telah berdusta. Wahai manusia, jika kamu tahu bahwa Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* menciptakanmu dalam bentuk yang sangat indah dan akan memasukkanmu ke dalam neraka karena kekufuran, apa yang membuatmu tetap menolak kepercayaan pada hari kebangkitan dan hari pembalasan? Kamu telah mengetahui awal penciptaan. Kamu telah mengetahui bahwa Sang Pencipta yang mampu memulai penciptaan juga mampu mengembalikannya ke semula. Mengapa kamu menolak kehidupan akhirat, padahal kamu telah mengetahui hal ini?⁵²

8. Penafsiran Ayat 8

Allah *Subhânahu Wa Ta'ala* kemudian menguatkan hal tersebut dengan firman-Nya,

﴿الَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكَمِينَ﴾ ٨

“Bukankah Allah hakim yang paling adil?” (*At-Tîn*: 8).

Bukankah Dia adalah hakim yang paling adil dalam menentukan keputusan? Dia tidak akan melakukan dosa dan bertindak zalim. Salah satu aspek keadilan-Nya adalah dengan menciptakan hari Kiamat, sehingga orang yang dizalimi dapat memperoleh keadilan atas orang yang melakukan penzaliman terhadapnya.

Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*, Nabi Muhammad *Shalallâhu 'Alaihi Wassalam* bersabda,

﴿فَإِذَا قَرَأَ أَحَدُكُمْ: ﴿وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ﴾، فَأَتَى عَلَى آخِرِهَا: ﴿الَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكَمِينَ﴾ فَلْيَقُلْ: بلى وأنا على ذلك من الشاهدين.

“Jika salah seorang di antara kalian telah membaca surah *At-Tîn* hingga akhir, maka hendaknya dia mengucapkan, “Iya, saya termasuk orang-orang yang bersaksi akan hal itu.”⁵³

⁵² *Ibid*, hlm. 696-697.

⁵³ *Ibid*, hlm. 697.

**Tabel 3.1. Penafsiran Q.S. *At-Tîn* [95] dalam
Tafsir Al-Azhar dan *Tafsir Al-Munîr*.**

Nama Mufasir		Hamka	Wahbah Az-Zuhaili
Kitab Tafsir		<i>Tafsir Al-Azhar</i>	<i>Tafsir Al-Munîr</i>
Metode Tafsir		<i>Tahlili</i>	<i>Tahlili</i>
Corak Tafsir		<i>Adabi Al-Ijtima'i</i>	<i>Adabi Al-Ijtima'i dan Fiqhi</i>
Ayat 1	وَالَّتَيْنِ	1. Buah Tin diambil sebagai sumpah karena itu adalah buah yang terkenal dan lezat untuk dimakan. 2. Tin adalah nama sebuah bukit di Damaskus. 3. Baitul Maqdis (Jerusalem), tempat banyak tumbuhnya buah Tin, di mana Nabi Isa diutus oleh Allah. 4. Buah tin dalam sumpah tersebut merujuk kepada pohon Bodhi, tempat Buddha Gautama duduk dalam meditasi saat mencari pemahaman tertinggi.	1. Allah <i>Subhânahu Wa Ta'ala</i> menggunakan sumpah ini untuk menunjukkan pentingnya buah Tin sebagai sumber nutrisi, makanan, dan bahkan obat. 2. Ayat ini merujuk kepada buah Tin yang kita kenal saat ini. 3. Melambangkan negeri-negeri di Baitul Maqdis yang terkenal dengan produksi Tin.
	وَالزَّيْتُونِ	1. Buah Zaitun diambil sebagai sumpah karena minyaknya yang berharga.	1. Allah <i>Subhânahu Wa Ta'ala</i> menggunakan sumpah ini untuk menunjukkan pentingnya buah Zaitun

		2. Zaitun adalah nama bukit di Baitul Maqdis, pentingnya wilayah tersebut (Palestina) dalam konteks ayat ini. Ada tafsiran yang menyebutkan bahwa Bukit Zaitun dianggap sebagai tempat di mana Nabi Isa Al-Masih melakukan mi'raj (perjalanan ke langit).	sebagai buah, minyak, rempah-rempah, dan obat. 2. Ayat ini merujuk kepada buah Zaitun yang kita kenal saat ini. 3. Melambangkan negeri-negeri di Baitul Maqdis yang terkenal dengan produksi Zaitun.
Ayat 2	وَطُورِ سَيْنِينَ	1. Thurisinina (Semenanjung Sinai), tempat Allah berbicara dengan Nabi Musa.	1. Sebuah gunung tempat Allah <i>Subhânahu Wa Ta'ala</i> berbicara kepada Nabi Musa, yakni gunung Tur Sinai. 2. Makna سَيْنِينَ adalah berkah atau bagus karena ditumbuhi oleh pohon-pohon yang berbuah.
Ayat 3	وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ	1. Negeri yang aman ini ialah Makkah, tempat ayat ini diturunkan. Sebab itu dikatakan “ini”.	1. Makkah Al-Mukarramah yang telah dimuliakan oleh Allah <i>Subhânahu Wa Ta'ala</i> dengan Ka'bah yang mulia, kelahiran Nabi Muhammad <i>Shalallâhu 'Alaihi Wassalam</i> dan pengutusan beliau di dalam kota tersebut. Kota tersebut dikatakan الْأَمِينِ (al-amiin) karena ia dapat membuat

			aman orang-orang yang berada di dalamnya. (Q.S. <i>âli-‘Imrân</i> :97)
Ayat 4	أَحْسَنَ تَقْوِيمٍ	1. Makna tersebut adalah keindahan ciptaan manusia baik dari segi fisik maupun rohani, dengan tubuh yang indah dan wajah yang membawa kegembiraan (<i>basyar</i>), serta dianugerahi akal untuk berpikir.	1. Makna tersebut adalah manusia telah diciptakan dalam bentuk yang sangat sempurna, dengan kelebihan fisik, kemampuan intelektual, dan hikmah yang membedakannya dari makhluk lain. Hal ini menegaskan bahwa manusia pantas untuk menduduki posisi kepemimpinan di muka bumi sesuai dengan kehendakan Allah <i>Subhânahu Wa Ta’ala</i> .
Ayat 5	أَسْفَلَ سَفِيلِينَ	1. Makna tersebut adalah Tubuh menjadi lemah, fisik dan mental melemah, tanda-tanda penuaan seperti uban dan keriput mulai muncul, dan kemampuan pendengaran serta ingatan berkurang. Proses ini disebut " <i>Ardzalil Umur</i> ," yang mengacu pada tahap penuaan yang gejalanya dapat mencapai tahap pikun.	1. Makna tersebut adalah bahwa manusia dikembalikan kepada masa tuanya yang paling lemah, di mana daya pikirnya sudah menurun. 2. Makna tempat tersebut adalah neraka yang paling dalam, dan ini dilihat sebagai akibat dari ketidaktaatan manusia terhadap Allah dan ketidakpatuhan terhadap ajaran Rasulullah <i>Shalallâhu ‘Alaihi Wassalam</i> .

Ayat 6	إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	1. Makna tersebut adalah kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh di waktu badan masih muda dan sehat.	1. Makna tersebut adalah kecuali orang-orang yang beriman kepada Allah, para rasul-Nya, hari akhir, dan beramal saleh dengan melaksanakan kewajiban dan berbagai ibadah lainnya.
	فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ	1. Mendapatkan pahala yang tetap dan tidak terputus sebagai imbalan atas perbuatan mereka ketika muda. Meskipun saat dia telah tua dan akalnya tidak berfungsi dengan baik. Mereka tidak akan dianggap berdosa atas perbuatan-perbuatan yang dia lakukan ketika sudah lanjut usia dan keadaan fisik serta mentalnya sudah menurun. Ini menunjukkan pentingnya kebaikan yang dilakukan pada masa muda, dan bahwa perbuatan baik tersebut akan memiliki nilai kebaikan yang kekal di mata Allah.	1. Mendapatkan pahala yang tetap dan tidak terputus sebagai imbalan atas perbuatan mereka ketika muda. Meskipun saat dia telah tua dan akalnya tidak berfungsi dengan baik.

Ayat 7	يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالدِّينِ	1. Makna بَعْدُ بِالدِّينِ adalah agama bahwa pentingnya agama dalam membentuk karakter seseorang, menyatakan bahwa meskipun Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik, tanpa pendidikan dan asuhan agama, mereka dapat terjerumus ke dalam keadaan rendah. Oleh karena itu, menolak atau mengabaikan agama tanpa alasan kuat dapat membawa dampak buruk, karena ajaran agama memberikan pegangan sepanjang rentang kehidupan dari masa muda hingga tua.	1. Makna بَعْدُ بِالدِّينِ adalah hari pembalasan setelah dibangkitkan dan dihisab. Maksudnya, apa yang membuatmu mendustakan hari kebangkitan?, setelah disebutkan penciptaan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, kemudian mengembalikannya lagi pada umur yang paling lemah, padahal tidak ada sesuatu yang layak untuk dijadikan alasan pendustaan ini.
Ayat 8	أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَكَمِينَ	1. Hamka menekankan bahwa mengikuti ajaran agama dengan setia sebagai pedoman hidup hingga tua adalah hasil adil dari hukum dan kebijaksanaan Ilahi, sementara kehilangan pedoman agama sebelum tua dapat membawa	1. Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa Allah sebagai hakim yang paling adil tidak akan melakukan dosa atau bertindak zalim, dan salah satu wujud keadilan-Nya adalah melalui penciptaan hari Kiamat, di mana orang yang dizalimi akan memperoleh keadilan

		konsekuensi buruk di dunia dan akhirat. Kemudian Hamka menegaskan pentingnya memperhatikan petunjuk agama dari Nabinabi sepanjang perjalanan hidup, baik yang disimbolkan oleh buah tin dan zaitun di pegunungan Jerusalem, Taurat di Jabal Thursina, atau Al-Quran di Makkah, karena semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dari dunia hingga akhirat. 2. Hamka menukil hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah, “Jika salah seorang di antara kalian telah membaca surah <i>At-Tin</i> hingga akhir, maka hendaknya dia mengucapkan, “Iya, saya termasuk orang-orang yang bersaksi akan hal itu.”	atas orang yang melakukan penzaliman terhadapnya. 2. Wahbah Az-Zuhaili menukil hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah, “Jika salah seorang di antara kalian telah membaca surah <i>At-Tin</i> hingga akhir, maka hendaknya dia mengucapkan, “Iya, saya termasuk orang-orang yang bersaksi akan hal itu.”
--	--	---	---